

BUAH HATI YANG TERCINTA

Pasangan suami istri senantiasa merindukan kehadiran buah kasih di antara mereka. Tak heran, doa yang paling banyak disampaikan kepada Allah mungkin adalah doa mohon keturunan!



9 770216 989499

HAMBA TUHAN

Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa.

Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan.

Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum.

Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapkan pengajarannya.

(Yes. 42:1-4)

BUAH HATI YANG TERCINTA

3 KELAHIRAN ANAK DAUD & MAKNANYA

Pewartan tentang masa kanak-kanak Yesus dalam Gereja perdana sangatlah terbatas, kendati Bunda Maria dan saudara-saudara Yesus ikut bergabung dalam jemaat di Yerusalem. Mengapa demikian?

11 NILAI ANAK SULUNG DALAM TRADISI ISRAEL

Dalam Alkitab, anak sulung bukan hanya sebuah fenomena sosiologis, tetapi juga sebuah metafora teologis yang penting!

19 NASIB PEREMPUAN-PEREMPUAN MANDUL DALAM ALKITAB

Kemandulan umumnya dipandang sebagai percobaan atau bahkan hukuman dari Allah. Selain itu, kemandulan juga dipandang sebagai sebuah cela yang memalukan. Kemandulan membuat seseorang tidak berharga dan hanya menjadi bahan olok-olok...



"Kehidupan Baru"
Foto: Gerard/
Lembaga Biblika
Indonesia

EDISI INI

- In Principio ... 2
- Kerasulan Kitab Suci ... 28
- Perikop-perikop Sulit ... 32
- Apa Kata Kitab Suci tentang ... 38
- Arkeologi ... 43
- Resensi ... 46

IN PRINCIPIO

Zaman dulu orang berkata, "Banyak anak banyak rezeki!" Zaman sekarang, mengingat bumi sudah begitu padat dan harga-harga kebutuhan hidup semakin mahal, banyak yang berubah pikiran dan berkata, "Dua anak cukup."

Orang memang sering berbeda pendapat mengenai berapa sebaiknya jumlah anak dalam sebuah keluarga. Namun, kalau ditanya mengenai arti penting seorang anak, semua pasti akan satu suara. Anak adalah segala-galanya bagi mereka.

Itulah sebabnya kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga umumnya disambut dengan penuh sukacita. Lihat saja, pasangan yang baru menikah belum-belum sudah merindukan hadirnya anak sebagai "penyempurna" ikatan kasih di antara mereka. Ketika si buah hati benar-benar hadir dalam kandungan ibunda, kegembiraan segera meliputi seisi keluarga. Rasa syukur dipanjatkan kepada Tuhan atas anugerah-Nya yang begitu luar biasa.

Lalu bagaimana dengan pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan?

Dalam suasana Natal, *Wacana Biblika* edisi ini mengangkat tema *Buah Hati yang Tercinta*. Pertama-tama tentu saja kita akan berbicara tentang kelahiran Yesus. Setelah itu, akan kita soroti gagasan tentang "nilai lebih" anak-anak sulung, juga tentang kemandulan yang umumnya dipandang negatif oleh masyarakat.

Mulai edisi ini, *Wacana Biblika* tampil dengan suasana baru. Kami berharap, semoga pembaca sekalian berkenan. Tidak lupa kami ucapkan selamat Natal dan Tahun Baru. Semoga berkat dan rahmat Tuhan senantiasa menaungi kita semua. ***



Jan Vectors/www.wga.hu

NASIB PEREMPUAN- PEREMPUAN MANDUL DALAM ALKITAB

INDRA SANJAYA, PR

Menurut berita yang banyak beredar, di zaman modern ini ada kecenderungan bahwa angka kelahiran merosot cukup drastis dibandingkan dengan situasi kurang lebih 50 tahun yang lalu. Entah dengan motif apa, tampaknya kaum perempuan semakin jarang melahirkan anak.

Itu adalah gambaran global.¹ Namun, jika kita melihat suasana konkret di sekitar kita, yang justru kelihatan adalah gambaran yang sebaliknya. Kelahiran seorang bayi selalu disambut dengan kegembiraan, apalagi jika telah lama dinantikan.

Sementara itu, banyak pasangan suami istri yang juga amat merindukan kehadiran buah kasih di antara mereka. Doa yang paling banyak disampaikan kepada Allah mungkin adalah doa mohon keturunan. Tidak hanya itu, usaha-usaha lain (apa pun) juga ditempuh demi hadirnya keturunan yang amat didambakan, apalagi jika usia perkawinan sudah cukup tinggi. Gambaran ini menunjukkan bahwa bagaimanapun juga, kegagalan mendapatkan keturunan rupanya merupakan suatu masalah yang kemudian bisa menimbulkan rangkaian masalah lain.

Tulisan ini mau menyoroti masalah kemandulan menurut tradisi alkitabiah. Kita tahu bahwa di dalam Alkitab terdapat beberapa kisah tentang perempuan mandul, selain juga beberapa ungkapan atau pernyataan tentang perempuan atau situasi semacam itu. Namun, kita juga perlu menyadari bahwa masalah kemandulan ini sebenarnya tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, kita tidak pertama-tama mengulas masalah kemandulan, apalagi secara fisik biologis, tetapi berusaha meneropong yang ada di belakangnya. Mengapa kemandulan pasangan suami istri

menjadi persoalan? Jelas bahwa pertama-tama kemandulan menjadi masalah karena kemandulan berarti tidak bisa memberikan keturunan. Dengan demikian, paham tentang keturunan pun rasanya mesti diperhatikan juga.

Keturunan dan kemandulan

Dalam upacara perkawinan di beberapa kelompok di Palestina modern, sebuah buah delima sering kali dibelah di ambang pintu rumah atau pintu kemah sang pengantin baru. Ini adalah harapan para sahabat yang hadir di hari bahagia itu, semoga keturunan keluarga baru tersebut sebanyak biji delima yang berhamburan! Menurut tradisi alkitabiah, perintah pertama yang diberikan kepada manusia yang baru saja diciptakan menurut citra Allah adalah, "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej. 1:28). Ketika YHWH memberikan janji kepada Abraham pada awal relasi mereka, dikatakan, "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat" (Kej. 12:2 bdk. 22:16; 26:4). Ketika Ribka bersiap-siap meninggalkan keluarga besarnya untuk menjadi istri Ishak, kata-kata yang disampaikan kepadanya adalah, "Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhunya" (Kej. 24:60). Kepada Rut yang menikah dengan Boas disampaikan harapan yang mirip, "TUHAN kiranya membuat perempuan yang akan masuk ke rumahmu itu sama seperti Rahel dan Lea, yang keduanya telah membangunkan umat Israel ... Keturunanmu kiranya menjadi

seperti keturunan Peres yang dilahirkan Tamar bagi Yehuda oleh karena anak-anak yang akan diberikan TUHAN kepadamu dari perempuan muda ini!" (Rut 4:11-12). Dari kutipan-kutipan di atas, amat jelas tampak bahwa keturunan, atau bahkan banyak keturunan, merupakan sesuatu yang amat diharapkan dari sebuah keluarga.

Jika demikian halnya dengan anak atau keturunan, kita bisa membayangkan yang sebaliknya. Kemandulan pasti dipandang sebagai sesuatu yang sangat negatif. Kemandulan dipandang sebagai pencobaan (Kej. 16:2; 30:2; 1Sam. 1:5) atau sebagai hukuman dari Allah (Kej. 20:18). Selain itu, kemandulan juga dipandang sebagai sebuah cela yang memalukan. Kemandulan membuat seseorang tidak berharga dan hanya menjadi bahan olok-olok, seperti dialami oleh Hana, istri Elkana, di hadapan Penina, madunya (1Sam. 1:6-8).

Karena kemandulan merupakan suatu situasi yang amat tidak menyenangkan, tidak mengherankan kalau dalam Alkitab kita temukan tokoh-tokoh mandul yang berusaha melepaskan diri dari situasi ini. Dalam kitab Kejadian, kita temukan tokoh-tokoh seperti Sarah, Rahel, dan Lea yang berusaha membebaskan diri dari situasi ini dengan menjadikan anak yang dilahirkan oleh hamba-hamba mereka sebagai anaknya (Kej. 16:2; 30:3,9). Rahel pernah berkata kepada Yakub suaminya, "Berikanlah aku anak; kalau tidak, aku akan mati" (Kej. 30:1). Hana memohon kepada Tuhan agar boleh memperoleh keturunan yang akan membebaskan dia dari sengsaranya (1Sam. 1:11-12). Patut dicatat bahwa kisah Hana, ibu Samuel, ini merupakan satu-satunya kisah tentang ibu yang mandul yang diceritakan secara cukup detail. Kisah tentang perempuan lain hanya diceritakan secara

KEMANDULAN DIPANDANG SEBAGAI PENCOBAAN ATAU SEBAGAI HUKUMAN DARI ALLAH. SELAIN ITU, KEMANDULAN JUGA DIPANDANG SEBAGAI SEBUAH CELA YANG MEMALUKAN

amat singkat, atau bahkan hanya dengan satu keterangan yang menggambarkan situasi itu saja. Di dalam Perjanjian Baru, kita menemukan kisah tentang Elisabet yang juga mandul sebelum akhirnya melahirkan Yohanes Pembaptis (Luk. 1:5-25). Sementara itu, di luar tulisan-tulisan kanonik, dalam kitab apokrif Proto-Injil Yakobus, Yoakhim, ayah Maria, ditolak ketika akan mempersembahkan kurban di Bait Allah. Penyebabnya, ia belum mempunyai anak karena Hana istrinya mandul (Proto-Injil Yak. 1:2).

Meskipun menurut Kej. 3:16 sakit bersalin merupakan hukuman atas dosa manusia pertama, *toh* hal ini tidak mengurangi keinginan keluarga-keluarga, dan terutama kaum ibu, untuk melahirkan keturunan mereka. Tidak perlu disangkal, ini adalah gambaran alkitabiah tentang perempuan dan keturunannya. Pertanyaannya adalah mengapa anak atau keturunan menjadi amat penting dalam masyarakat Israel?

"Moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhunya" (Kej. 24:60)

Sekali lagi, "moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhunya" adalah kutipan dari kata-kata yang disampaikan kepada Ribka ketika ia akan berangkat meninggalkan saudara-sauda-

¹ Menurut data yang tersedia, angka kelahiran rata-rata di dunia menurun dari 37 (jumlah kelahiran tiap 1.000 penduduk) pada tahun 1950-1955 menjadi 20 pada tahun 2005-2010. Sumber: *United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division* (2013).

ranya di Aram, Mesopotamia, untuk mengikut Ishak, calon suaminya. Secara sederhana, kutipan itu mau menunjukkan bahwa semakin banyak keturunan, semakin banyak angkatan perang yang tersedia, dan dengan demikian, akan semakin mudah juga untuk melawan dan mengalahkan musuh. Teks seperti ini mungkin bisa memberikan arah jawaban mengapa keturunan menjadi penting untuk masyarakat Israel pada zaman alkitabiah. Agar bisa melihat persoalannya dengan baik, mungkin kita perlu membuka cakrawala pandang yang lebih luas.

Kita bisa menelaah hal itu mulai dengan melihat satuan sosial yang paling kecil dalam masyarakat Israel, yaitu *bet ab*. Meskipun secara harfiah, istilah ini berarti "rumah ayah" yang dimaksud sebenarnya lebih luas dan lebih abstrak. Yang dimaksud bukan sekadar bangunan tempat tinggal sebuah keluarga besar, tetapi meliputi segala macam hal yang berkaitan dengan keluarga tersebut, seperti tanah, rumah, harta milik, ternak, dan bahkan manusia. Sebuah *bet ab* terdiri dari kira-kira 12-15 orang yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dengan istri mereka, serta cucu. Untuk sebuah *bet ab* yang lebih besar dan makmur, bisa ditambahkan juga misalnya budak dan pelayan, selir, tawanan perang atau orang asing yang tinggal di keluarga tersebut.

Tampaknya kondisi hidup di Israel ikut berpengaruh dalam pembentukan satuan sosial yang seperti itu. Anggota keluarga yang berjumlah cukup banyak (*extended family*) tentu akan menjadi kekuatan yang hebat untuk tetap bertahan dalam sebuah lingkungan hidup yang sulit. Gambaran Tanah Terjanji sebagai "suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya" (Ul. 26:15) tentu merupakan suatu ironi. Pada kenyataannya, orang mesti bekerja

keras memanfaatkan tanah yang sulit untuk bisa menunjang kehidupan anggota keluarga besar. Belum lagi jika kita mengingat bahwa pertanian di tanah Israel lebih banyak menggantungkan diri pada curah hujan, dan bukan pada irigasi sungai seperti terdapat di Mesir dan Mesopotamia. Kesulitan akan bertambah jika kita memperhitungkan kemungkinan gagal panen karena misalnya serangan hama belalang atau panas yang terlalu berlebihan. Beberapa kali di dalam Alkitab digambarkan terjadi kelaparan hebat yang memaksa orang mesti mencari bahan makanan ke tempat lain (bdk. Kej. 12:10; 26:1; 41:56; Rut 1:1).

Berhadapan dengan banyak serta sulitnya pekerjaan ini, kebutuhan akan sumber daya manusia yang cukup jelas menjadi kebutuhan utama yang mesti dipenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, kelahiran keturunan merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh sebuah keluarga. Tidak mengherankan bahwa janji utama YHWH kepada Abraham adalah "membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut" (Kej. 22:17). Di satu pihak, kelahiran anak amat dinantikan untuk mendapat jumlah anggota sebuah *bet ab*; tetapi di lain pihak, melahirkan anak juga merupakan risiko tersendiri – bahkan risiko paling tinggi bagi kaum perempuan. Bisa dimengerti jika harapan hidup perempuan Israel di zaman itu amat rendah. Menurut para ahli, harapan hidup mereka berkisar 20-30 tahun untuk perempuan dan 25-40 tahun untuk laki-laki.

Tidak boleh dilupakan juga tingkat kematian bayi yang cukup tinggi pada waktu itu. Sulitnya memperoleh makanan yang cukup untuk seluruh anggota keluarga, mau tidak mau mengakibatkan kekurangan gizi. Kelaparan dan kekurangan

gizi membuat orang menjadi amat rentan terhadap penyakit. Penyakit yang kemudian mewabah bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga besar. Kekurangan gizi pada gilirannya juga menjadi bahaya yang bermacam-macam baik para ibu yang sedang mengandung, maupun bayi-bayi yang baru lahir. Dalam situasi seperti itu, bisa dibayangkan kesulitan yang dihadapi seorang perempuan Israel pada waktu itu. Untuk mendukung kelangsungan keluarga besar, di satu pihak, ia mesti bisa memberikan (banyak) keturunan bagi suami dan *bet ab*-nya. Akan tetapi di lain pihak, kesehatan yang buruk merupakan ancaman bagi anak-anak yang dilahirkan.

Selain bahaya alam seperti ini, tidak boleh dikesampingkan juga bahaya perang yang mungkin terjadi. Perebutan tanah untuk berladang atau sumur sebagai sumber air minum bisa saja menimbulkan konflik dengan kelompok lain yang berakhir dengan peperangan. Ketika suku-suku Israel bersatu melawan suku Benyamin karena kasus gundik seorang Lewi (Hak. 19-21), suku-suku Israel bersumpah untuk tidak memberikan anak perempuan mereka kepada suku Benyamin. Namun, keputusan ini lalu dilanjutkan dengan ratapan, "Mengapa, ya TUHAN, Allah Israel, terjadi hal yang begini di antara orang Israel, yakni bahwa hari ini satu suku dari antara orang Israel hilang?" (Hak. 21:3,6). Tanpa adanya keturunan, suku Benyamin pasti akan musnah. Selain itu, kelompok penyamun yang berkeliaran di padang belantara juga bisa menjadi bahaya yang tiba-tiba datang mengancam.

Bahaya-bahaya seperti tersebut di atas bisa saja memusnahkan sebuah *bet ab*, apa lagi jika kelompok ini hanya mempunyai jumlah yang sedikit saja.

"Bagaimana mukaku tidak akan muram, kalau kota, tempat pekuburan nenek moyangku, telah menjadi reruntuhan..."

(Neh. 2:3)

Teks seperti ini (Neh. 2:3) diambil untuk menunjukkan aspek lain tentang tema pentingnya memberikan keturunan bagi keluarga besar. Kutipan di atas adalah tanggapan Nehemia atas pertanyaan yang diajukan Raja Artahsasta kepadanya saat melihat wajahnya yang murung. Nehemia yang berada di istana raja Persia merasa sedih karena "pekuburan nenek moyangnya" menjadi reruntuhan atau tidak terawat.

Meskipun tidak amat jelas dan cukup sering diperdebatkan, Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama tampaknya memberikan gambaran tentang penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal melalui berbagai tindakan tertentu (*cult of the dead*). Ini adalah sebuah gejala yang kompleks dan melibatkan banyak unsur. Aliran utama Protestan secara umum berpendapat bahwa hal seperti ini bukan merupakan bagian dari kekristenan.

Secara singkat, duduk perkaranya bisa dijelaskan sebagai berikut. Kalau orang berpikir tentang kematian, rasanya tidak sulit untuk membayangkan cara berpikir seperti ini. Orang menyadari bahwa kehilangan terlalu banyak darah membuat seseorang akhirnya mati. Kematian diartikan sebagai tidak adanya nafas. Setelah kematian, daging hancur, sementara tulang-tulang masih bertahan. Namun, tidak jarang terjadi, orang yang sudah meninggal muncul kembali dalam mimpi. Dari gambaran sederhana tentang pengalaman seseorang akan kematian ini, kemudian muncul keyakinan bahwa ada kehidupan kedua setelah kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, kematian tidak berarti pemusnahan



RUT DAN ORPA “MENUNJUKKAN KASIH KEPADA ORANG-ORANG YANG TELAH MATI”

eksistensi seseorang. Kematian hanya merupakan sebuah pintu menuju hidup yang berubah.

Orang yang telah mati dianggap mempunyai kemampuan tertentu yang bisa menguntungkan atau merugikan orang yang masih hidup. Sejumlah larangan yang terdapat dalam Ul. 18:11; Im. 19:31; 20:6,27; dan Yes. 8:19 menunjukkan bahwa orang yang sudah mati bisa dimintai per-

olongan. Kisah yang terdapat dalam 1Sam. 28, ketika Saul meminta jasa perempuan dari En-Dor untuk menghadirkan arwah Samuel, menjadi contoh yang amat jelas tentang keyakinan akan hidup sesudah mati. Tidak mengherankan jika orang yang sudah meninggal dianggap mempunyai mutu ilahi, sehingga persembahan bahkan upacara tertentu dilakukan untuknya. Akan tetapi

di lain pihak, orang yang sudah mati mempunyai eksistensi yang terbatas. Mereka membutuhkan bantuan dari mereka yang hidup — khususnya anggota keluarga mereka — untuk memberikan makanan kepada mereka. Tidak mengherankan bahwa di dalam makam-makam kuno yang ditemukan di Palestina ditemukan banyak barang-barang seperti botol minuman, gelas, cawan keramik atau porselen, dan sebagainya, yang menunjukkan adanya persembahan makanan dan minuman bagi saudara-saudara yang sudah meninggal. Dalam kata-kata yang diucapkan Naomi kepada Rut dan Orpa (Rut 1:8), rumusan “menunjukkan kasih kepada orang-orang yang telah mati” bisa ditafsirkan sebagai memakamkan dan memelihara makam secara pantas, serta mengirim persembahan makanan dan minuman kepada suami mereka yang sudah meninggal.

Dengan demikian, penguburan yang pantas merupakan sesuatu yang amat penting bagi orang yang meninggal. Di dalam makam yang senantiasa dipelihara, ia bisa dikatakan beristirahat dalam damai. Sebaliknya, meninggal tanpa dimakamkan, misalnya untuk orang yang melakukan kejahatan berat, adalah sesuatu yang amat mengerikan. Roh yang bersangkutan dibayangkan akan terus bergentayangan tanpa tujuan dan mungkin akan berbuat sesuatu yang merugikan orang-orang yang masih hidup.

Pemakaman serta pemeliharaan makam menjadi hal penting menyangkut orang yang meninggal. Yang tidak kurang pentingnya adalah tanah di mana makam itu berada. Tidak mengherankan kalau tanah warisan tidak boleh dialihtangankan ke orang lain. Ketika kebun anggurnya mau ditukar oleh Raja Ahab, Nabot menolak, “Kiranya TUHAN menghindarkan aku memberikan milik pusaka nenek moyangku ke-

padamu!” (1Raj. 21:3). Abraham berkeras untuk membeli gua di ladang Makhpela dalam rangka memakamkan Sara, istrinya (Kej. 23). Kepemilikan tanah mempunyai dua dimensi, horizontal dan vertikal. Secara horizontal, tanah adalah milik keluarga besar. Masing-masing anggota keluarga memiliki bagiannya sendiri. Secara vertikal, tanah adalah milik keluarga sejak masa lalu sampai masa depan. Tanah itu milik leluhur yang sudah meninggal maupun keturunan yang belum lahir. Di tanah keluarga itulah makam leluhur terletak. Menjual tanah keluarga atau *bet ab*, sama dengan menjual seluruh tulang-belulang para leluhur yang dimakamkan di tanah keluarga itu.

Tanah harus tetap di tangan keluarga agar makam tetap terjaga. Namun, tidak hanya itu, makam pun harus tetap terurus agar leluhur yang mendahului tetap bisa beristirahat dengan damai. Nehemia mengeluh memikirkan makam leluhurnya yang tidak terurus. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa keturunan merupakan unsur utama bagi ketenangan jiwa orang yang sudah meninggal. Sama seperti meninggal tanpa dimakamkan merupakan suatu malapetaka besar, demikian juga meninggal tanpa mempunyai keturunan merupakan suatu bencana karena makamnya tidak akan ada yang mengurus. Dalam konteks ini, bisa kita mengerti usaha dua anak perempuan Lot untuk tidur dengan ayahnya. “Marilah kita beri ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita” (Kej. 19:32). Perempuan yang tidak mampu memberikan keturunan kepada suaminya dan keluarga besarnya tentu saja hanya akan dilecehkan. Tidak heran jika kemandulan dianggap sebagai kutuk dari Tuhan sendiri.

Tentu saja gagasan tentang kematian dan hidup sesudah mati seperti yang baru diungkapkan di atas belum dan bukan satu-satunya pendapat yang hadir. Seperti sudah disinggung di atas, banyak kelompok Protestan secara tradisional tidak mau menerima ajaran ini, sementara Gereja Katolik cenderung menerimanya. Kebaktian kepada para santo-santa sedikit banyak menunjukkan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Yang menarik, sebenarnya cukup banyak teks Perjanjian Lama yang berbicara tentang topik ini. Entah mengapa teks-teks tersebut terkesan tidak pernah dipertimbangkan oleh mereka yang menolak penghormatan terhadap para leluhur. Jawaban untuk pertanyaan ini kiranya melewati maksud dan tujuan artikel ini.

Beberapa aspek lain

Di atas sudah disampaikan dua alasan pokok mengapa keturunan memegang peranan amat penting dalam kehidupan masyarakat Israel. Dengan demikian, sekaligus bisa dipahami mengapa kemandulan merupakan sesuatu yang memalukan atau bahkan dianggap kutukan dari Allah sendiri. Berikut ini beberapa catatan tambahan yang mungkin bisa melengkapi gambaran di atas.

Pertama, mesti disadari bahwa dalam masyarakat yang begitu membutuhkan anggota keluarga untuk melanggengkan keluarga besar (*bet ab*) dan bangsa dibutuhkan tingkat kelahiran yang tinggi. Jelas bahwa dalam hal ini, perempuan Israel dipandang pertama-tama dalam fungsinya sebagai pemberi keturunan kepada suami dan keluarga besarnya (*bet ab*). Perempuan praktis tidak mempunyai kontrol atas seksualitasnya sendiri. Kisah yang terdapat dalam Kej. 19 dan Hak. 19, di mana bapa kelu-

arga menawarkan anak perempuan mereka yang masih perawan kepada orang-orang durjana yang datang (Kej. 19:8; Hak. 19:24), merupakan contoh bagaimana bapa keluarga punya kuasa atas anak-anak perempuannya. Kesulitan dan risiko yang menghadang dalam melahirkan keturunan bisa saja membuat perempuan enggan untuk berhubungan seksual dengan suaminya. Akan tetapi, reproduksi manusia membutuhkan tubuh perempuan. Kepentingan seorang individu, dalam hal ini perempuan, mau tidak mau mesti diletakkan di bawah tuntutan kolektif yang mewakili *bet ab* atau satuan yang lebih besar.

Bagaimanapun usaha mengangkat tingkat kelahiran sebenarnya tidak bisa hanya dibebankan kepada kaum perempuan. Tidak ada perempuan mengandung tanpa laki-laki. Lalu bagaimana peranan laki-laki dalam hal ini? Data-data alkitabiah menyajikan hal yang menarik. Ternyata seorang laki-laki yang menjadi kepala dari suatu *bet ab* praktis mempunyai akses kepada banyak perempuan selain istrinya sendiri. Abraham berhubungan dengan Hagar – atas usulan istrinya – yang memberikan kepadanya seorang anak (Kej. 16:1-4). Bapa bangsa yang lain, Yakub, selain mempunyai dua istri, Lea dan Rahel, juga berhubungan dengan Bilha dan Zilpa, yang merupakan hamba dari kedua istrinya itu. Hubungan ini tidak hanya sekali karena Yakub mendapatkan dua anak dari mereka. Demikian juga Elkana mempunyai dua istri, Hana dan Penina. Raja Daud diceritakan mempunyai sepuluh gundik (2Sam. 20:3 bdk. 16:20-22). Jelas sudah, peranan laki-laki dalam meningkatkan populasi adalah dengan menghampiri banyak perempuan yang juga berada di dalam *bet ab*-nya.

Lalu bagaimana dengan laki-laki yang man-

dul? Sejauh ini tidak ada kisah tentang laki-laki yang mandul, dalam arti secara natural tidak mampu memberikan keturunan. Karena pada kenyataannya yang mengandung itu perempuan, maka bisa saja dipikirkan – mengingat pengetahuan yang masih terbatas – bahwa perempuanlah yang menentukan bisa tidaknya kehamilan terjadi. Meskipun demikian, ada juga beberapa teks yang berbicara tentang laki-laki yang dibuat menjadi tidak mampu menghasilkan keturunan. Kelompok orang semacam ini muncul dalam Yes. 56:1-8 dan disebut “orang kebiri” (Ibrani: *saris*). Tampaknya mereka adalah orang-orang yang bekerja di istana raja. Juga di sini kita menemukan kegelisahan mereka karena mereka adalah “pohon yang kering” (Yes. 56:3), metafora bagi kemandulan atau ketidakmampuan untuk memberikan keturunan. Perhatikan juga rumusan yang terdapat dalam Sir. 30:20, “Seorang kebiri yang memeluk seorang gadis lalu mengeluh.”

Aturan yang terdapat dalam Ul. 23:1, “Orang yang hancur buah pelirnya atau yang terpotong kemaluannya, janganlah masuk jemaah TUHAN,” tampaknya dialamatkan kepada mereka yang *dengan sengaja* mengebiri dirinya untuk maksud tertentu, mungkin agar boleh bekerja di kalangan istana (asing?). Orang seperti ini tidak diperkenankan bergabung dengan jemaat TUHAN. Tidak terlalu jelas apa yang dimaksud dengan “bergabung dengan jemaat TUHAN”. Apakah mereka mesti dikeluarkan dari jemaat? Atau hanya dilarang untuk beribadat bersama di Bait Allah? Apa pun yang terjadi, jelas bahwa orang-orang kebiri atau laki-laki yang mandul juga tidak dihargai di dalam masyarakat Israel yang mengutamakan banyaknya keturunan. Di dalam masyarakat seperti itu, kemandulan sama

dengan kutukan Allah sendiri.

Penutup

Demikianlah, dalam tulisan singkat ini, kita mencoba menelusuri satu gagasan yang tidak begitu populer, yaitu masalah kemandulan. Secara spontan kita langsung teringat akan perempuan-perempuan mandul yang menjadi tokoh dalam Alkitab. Namun, kita tahu juga bahwa laki-laki yang (dibuat) mandul juga mengalami kesulitan di tengah masyarakat. Tetap perlu diperhatikan bahwa tuntutan agar setiap anggota *bet ab* – laki-laki dan perempuan, tetapi terutama perempuan – mampu memberikan keturunan ditentukan oleh konteks waktu itu yang dicirikan dengan kondisi hidup yang keras. Ketika konteks masyarakat berubah, maka semestinya tuntutan dalam hidup perkawinan juga berubah.***

Indra Sanjaya, Pr
adalah Pengajar Kitab Suci
di Fakultas Teologi Wedabhakti
Yogyakarta

Kepustakaan

- Gravett, Sandra L. et al (eds.), *An Introduction to the Hebrew Bible* (Westminster John Knox Press, 2008).
- Rogerson, John – Philip Davies, *The Old Testament World* (T&T Clark, 2005).
- Brichto, Herbert Chanan, “Kin, Cult, Land and After life – A Biblical Complex”, *HUCA* 44 (1973) 1-54.
- Spronk, Klaas, “The Ancestors in the Religion of Ancient Israel and in Christian Theology. A Contribution to the Intercultural Reading of the Bible”, *Gema* 34 (2010) 24-34.
- De Coulanges, Fustel, *Ancient City* (Lee & Shepard, 1901).